

Ethika & Problematikanya Dewasa Ini

Oleh : Drs. Sahilun A. Nasir

I. TINJAUAN UMUM TENTANG ETHIKA

Pengertiannya :

Ethika berasal dari bahasa Yunani "Ethicos" artinya adat kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

Dalam bahasa Arab disebut Akhlaq jama' dari pada khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.

Ethika atau Ilmu Akhlaq menurut Ahmad Ameen adalah :

„Ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan suatu yang seharusnya diperbuat”. 1)

Kita harus membedakan antara "Ilmu Akhlaq" dan "Akhlaq" itu sendiri. Ilmu Akhlaq adalah ilmunya, yang bersifat teoritis. Sedangkan kalau disebut "Akhlaq" saja, itu bersifat praktis.

Untuk lebih jelasnya, akan kami terangkan sebagai berikut :

1. Menurut Filosof Islam Ibnu Maskawih (wafat 124 H) :

„Khuluq (akhlaq) ialah keadaan jiwa, yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan², tanpa difikir dan dipertimbangkan lebih dahulu”. 2)

2. Menurut al Ghazali (wafat 1111 M) :

„Khuluq (akhlaq) ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahirilah perbuatan² yang mudah dan gampang, tanpa perlu difikirkan dan dipertimbangkan lagi”. 3)

Selanjutnya al Ghazali mengatakan :

„Apabila sifat itu melahirkan perbuatan² baik dan terpuji menurut akal fikiran dan syara', itu dinamakan akhlaq yang baik. Dan apabila menimbulkan perbuatan² yang jelek, sifat yang menjadi sumbernya itu dinamakan akhlaq yang buruk”. 4)

1) Kitab Al Akhlaq, p. 2, terjemahan penulis.

2) Tahdzid Al Akhlaq, p. 31.

3) Abd. Hamid Hakim, Tahdzib Al Akhlaq, jilid I, p. 48.

4) Ibid, hal 48-49.

Disini ada 4 faktor yang harus diketahui :

1. Perbuatan baik dan buruk
2. Kriterianya
3. Mengetahuinya
4. Sifat jiwa yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu diantara keduanya, adakalanya itu kebaikan atau keburukan.

Akhlak itu mempunyai jangkauan pengertian yang luas, meliputi hubungan manusia dengan Khaliqnya dalam wujud ibadah, hubungan manusia dengan sesama manusia, bahkan hubungannya dengan alam semesta, dalam bentuk hubungan kerja sama, gotong royong, bantu membantu dan sebagainya dalam rangka memenuhi kebutuhannya masing².

Sedangkan Ethika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan budi pekerti atau aturan² yang normatif tentang perbuatan manusia, yaitu nilai² kebaikan pada diri pribadi, masyarakat dan alam sekelilingnya.

Ditinjau dari segi akhlak Islam, maka Ethika merupakan bagian dari padanya. Untuk lebih jelasnya, dikatakan oleh D.S. Adam:

„The Science of morals, the principles of morality, rules of conduct and behaviour. Ethics is a normative science which viewing man a moral agent, considers his actions, habits and character, with a view to their rightness or wrongness, their tendency to good or evil”.

„Ethika ialah pengetahuan tentang kesopanan, prinsip² kesopanan, undang² tentang lahir dan bathin. Ethika ialah pengetahuan yang normatif, yang memandang laku kebiasaan dan karakternya, dengan melihat dari segi benar atau salah, kecenderungannya kearah kebaikan atau kejahatan”.

Obyeknya

Adapun obyek dari ethika ialah segala perbuatan manusia, untuk ditetapkan apakah perbuatan manusia itu termasuk kebaikan atau keburukan. Ahmad Ameen mengatakan :

„ bahwa obyek ethika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan sengaja dan ikhtiar, dan ia mengetahui waktu melakukan apa yang dia perbuat. Inilah yang dapat diberi hukum „baik dan buruk”. Demikian juga segala yang timbul yang tidak dengan kehendaknya, tetapi mungkin dapat dijaganya pada waktu sadar dan ikhtiar. Adapun apa yang timbul bukan dengan kehendak dan perasaan dan tidak dapat dijaga sebelumnya, itu bukan termasuk obyek dari pada ethika”. 1)

1) op. cit., hal. 4.

Perbuatan manusia itu ada 2 macam, yaitu :

1. *Perbuatan yang tidak disengaja*

Bernafas, kerdip mata, denyut jantung dan sebagainya, itu tidak menjadi obyek etika. Karena itu tidak bisa ditetapkan apakah perbuatan itu baik atau buruk, sehingga yang bersangkutan tidak dapat ditetapkan telah berbuat kebaikan atau keburukan, tidak bisa dituntut pertanggungan jawab atasnya.

Tetapi apabila perbuatan² yang reflexi, seperti kerdip mata umpamanya, kemudian dilakukan secara istimewa dengan maksud² tertentu, itu termasuk perbuatan yang di sengaja dan termasuk obyek etika.

2. *Perbuatan yang disengaja*

Yaitu perbuatan yang dilakukan dengan kemauan sendiri sesudah difikirkan akibat²nya, cara²nya, kemungkinan²nya dan tidak ada paksaan dari pihak lain.

Namun demikian, tidak semua perbuatan manusia itu bisa ditetapkan kebaikan dan keburukannya, karena masih samar², tidak jelas, apakah perbuatan itu dijadikan obyek etika atau tidak. Yang bersangkutan, apakah bisa diminta pertanggung jawabannya atau tidak. Contohnya seperti mengigau, orang yang pelupa, orang yang sedang asyik terhadap sesuatu kepentingan sehingga lupa mengerjakan sesuatu yang menjadi kewajibannya.

Jadi obyek etika ialah segala perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja, dimana yang bersangkutan dalam keadaan dapat mempergunakan daya pilihannya, antara berbuat dan tidak. Perbuatan² yang tidak disengaja, tetapi mungkin dapat memperhatikan atau menjaga sebelumnya, berikhtiar dan berikhtiyath, juga termasuk obyek etika.

Pentingnya dalam kehidupan

Apakah etika sanggup menjadikan orang menjadi baik? Sudah tentu, etika tidak sanggup. Etika adalah semacam dokter yang dapat memberikan nasihat² tentang bahayanya sesuatu terhadap kesehatan seseorang. Orang dapat memilih, apakah ia memenuruti nasihat dokter atau melanggarnya.

Ilmu akhlaq atau Etika tidak akan ada gunanya, apabila manusia itu sendiri tidak dapat melaksanakan petunjuk²nya dan meninggalkan larangan²nya. Hal ini sepenuhnya tergantung kesadaran manusia.

Ada kemungkinan orang yang tidak mempelajari ilmu akhlaq itu dapat berbuat sesuatu yang baik, sehingga dia termasuk orang² yang baik. Namun demikian, disini ada perbedaan nilainya dengan orang yang mengetahui ilmu akhlaq itu. Dia penuh pengertian dan kesadaran untuk berbuat kebajikan.

Setiap ilmu dapat memberikan pandangan yang kritis dalam lingkungan obyeknya sendiri. Seorang yang mempelajari ilmu akhlaq, seharusnya lebih sanggup memberikan pertimbangan atas segala perbuatan, dipertimbangkannya berdasar pandangan ilmu yang dimiliki.

Ilmu akhlaq tidak hanya menyatakan berbagai teori dan definisinya, tetapi juga mempengaruhi dan memberi petunjuk kepada kemauan manusia, yang bisa membentuk kehidupan dan perbaikan amal perbuatannya, guna mencapai nilai hidup yang luhur.

Ilmu akhlaq dalam tugasnya akan berhasil, selama ditaati, dipatuhi petunjuk²nya.

Syekh Hafidz Hasan al Mas'udy berkata :

„Ilmu akhlaq ialah ilmu yang menerangkan tentang kebaikan hati dan segenap panca indera. Obyeknya ialah akhlaq itu sendiri, dari segi menghias diri dengan akhlaq yang terpuji dan melepaskan diri dari akhlak yang buruk. Sedangkan buah faedahnya ialah memperoleh kebaikan hati dan segenap panca indera didalam kehidupan dunia ini dan berbahagia, dengan memperoleh tingkatan yang setinggi-tingginya dalam akhlak”. 1)

II. HUBUNGAN ETHIKA DENGAN ILMU - ILMU LAINNYA

Ethika adalah terhitung cabang dari ilmu filsafat. Filsafat meliputi metafisika, kosmologi, psikologi, logika, etika, ilmu hukum, sosiologi, ilmu sejarah dan estetika.

Di sini kami ingin menerangkan hubungan antara Ethika dengan beberapa ilmu sosial lainnya, antara lain:

1. Ethika dan Psikologi

Antara kedua ilmu tersebut ada hubungan yang erat sekali. Psikologi adalah menyelidiki dan membicarakan antara lain tentang perasaan, akal, ingatan, keinginan, fantasi, khayal dan sebagainya. Dengan perkataan lain, psikologi itu mempelajari gejala - gejala jiwa, yang mana gejala - gejala tersebut dapat diketahui dari perbuatan - perbuatan seseorang, sikapnya, tingkah lakunya, gerak - geriknya dan sebagainya.

Ethika menjadikan perbuatan - perbuatan manusia itu sebagai obyeknya, untuk dinilai dari segi apakah perbuatan - perbuatan itu baik atau buruk.

Hubungan tersebut akan lebih jelas lagi pada psikologi sosial, yaitu suatu cabang dari psikologi yang mempelajari individu dalam masyarakatnya dalam hubungan interaksinya, hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat dan sebaliknya.

1) *Durusul Akhlaq*, p. 3.

2. *Ethika dan Sosiologi*

Kedua ilmu tersebut mempelajari kelakuan – kelakuan manusia, dimana kelakuan – kelakuan tersebut adalah menjadi obyek daripada etika. Sosiologi mempelajari keadaan masyarakat dari system organisasinya, hubungan hidup bermasyarakat, gotong royong dalam mencapai tujuan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa bermasyarakat dan selamanya dia tetap akan menjadi anggota masyarakat. Kita tidak dapat mempelajari kelebihan – kelebihan atau keutamaan – keutamaan seseorang, kecuali apabila kita mempelajari masyarakatnya, mengetahui keadaan – keadaan yang mempengaruhi, menumbuhkan atau menghalangi kelebihan²nya. Idea – idea yang dirumuskan oleh etika buat perseorangan, mesti disertai dengan idea – idea bagi organisasi kemasyarakatan, yang menolong seseorang membuktikan maksudnya.

Sosiologi mempelajari masyarakat sejak dari seorang manusia dan pertumbuhan selanjutnya, mempelajari tentang bahasa, agama, golongan², kelompok², adat istiadat dan cara terbentuknya sesuatu undang² dan pemerintahan. Dengan mempelajari sosiologinya, akan dapat mempermudah memahami perbuatan manusia lain, serta menetapkan baik dan buruk, benar dan salahnya perbuatan² tersebut.

3. *Ethika dan Ilmu Hukum*

Tujuan kedua ilmu tersebut hampir sama, yaitu mengatur dan menertibkan amal perbuatan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya. Tetapi ruang lingkupnya etika itu lebih luas. Ia memerintah orang supaya berbuat segala perkara yang baik, bermanfaat dan melarang berbuat segala perkara yang buruk, berbahaya.

Namun tidak demikian halnya dengan ilmu Hukum, yang mempelajari kaidah², peraturan², tata aturan, tata tertib, norma², baik tertulis maupun tidak tertulis, yang menentukan atau mengatur hubungan antara anggota masyarakat. Hukum menentukan agar bagaimana hendaknya kelakuan seseorang dalam masyarakatnya, supaya dapat terwujud ketertiban dan keadilan.

Banyak hal² yang baik, yang tidak diatur oleh ilmu Hukum, seperti menolong kepada orang lain, bergaul baik dengan sesamanya. Dan juga ada hal² yang berbahaya yang dilarang oleh etika, seperti sifat dengki, hasut, takabbur, riya', kufur, iri hati dan sebagainya yang tidak diatur dalam ilmu Hukum.

Hukum atau undang² itu memandang segala perbuatan dari sudut akibat²nya. Yang nampak saja. Scandainya ia melihat sesuatu yang ada di balik itu, hanyalah mempelajari maksud² orang yang berbuat dari perbuatannya yang lahir itu.

Adapun Ethika selain mempelajari perbuatan² lahir, juga mempelajari getaran² jiwa, walaupun dari padanya tidak timbul perbuatan² lahir.

Ringkasnya bahwa hukum melarang orang mencuri, membunuh, menganiaya dan sebagainya. Sedangkan ethika mencampuri hukum dalam melarang mencuri, membunuh dan seterusnya, ditambah lagi larangan²: jangan berfikir untuk membunuh atau bermaksud untuk mencuri dan sebagainya. Ethika melarang orang berbuat atau berkhayal mengenai hal² yang tidak berguna, seperti diterangkan dalam hadits Nabi :

„Sebagian dari kebaikan Islamnya seseorang, adalah meninggalkan hal² yang tidak berguna”.

(al Hadits)

Hukum dapat memelihara hak milik seseorang dan dapat melarang melakukan pelanggaran – pelanggaran atas hak milik tersebut. Tetapi hukum tidak sanggup memerintahkan pemiliknya untuk mempergunakan hak milik itu ke arah kebaikan, berderma dan sebagainya. Namun dalam hal ini, hanya ethika sajalah yang sanggup memerintahkannya.

4. Ethika dan Logika

Logika atau ilmu Mantiq adalah ilmu undang – undang berfikir, supaya manusia dalam berfikirnya itu betul, terhindar dari kesalahan.

„Mantiq ialah ilmu yang membahas tentang berfikir benar dan salah, membuat pedoman² yang menjaga fikiran jatuh kedalam kesalahan dalam menetapkan hukum”. 1)

Betapa pentingnya ilmu Mantik itu, telah dikatakan oleh Imam al Ghazali :

„Sesungguhnya orang yang tidak mengetahui ilmu Mantiq, ilmunya itu tidak bisa dipegangi”. 2)

Tegasnya bahwa mantiq ialah ilmu pedoman yang dapat menegakkan akal fikiran dan menanjakkannya ke arah jalan kebenaran dalam lapangan berfikir.

Ilmu Mantiq memberi pedoman kepada manusia supaya dapat berfikir benar, terhindar dari kesalahan, sedangkan ethika memberi petunjuk kepada manusia tentang hal – hal yang baik, benar, utama, kebajikan dan sebagainya, supaya dapat dimilinya serta direalisasikan dalam bentuk laku perbuatan sehari – hari dan menjauhkan diri dari hal – hal yang buruk, jelek, nista, jahat dan sebagainya. Maka betapa eratnya hubungan antara kedua ilmu tersebut.

5. Ethika dan Ilmu Sejarah

Sejarah sebagai social science, yang bidang pembahasannya adalah mempelajari manusia dan sifatnya sering berubah – ubah, sebab berdasarkan kejadian – kejadian atau gejala – gejala yang ada.

1) Nur Ibrahimy, *ILMU MANTIQ* p. 6

2) *Ibid*, p. 7

Menurut Ilmu Khaldun (1332 - 1406), sejarah ialah menerangkan peristiwa - peristiwa yang istimewa dari suatu masa atau suku - bangsa tertentu. Ia memberikan keterangan tentang peristiwa - peristiwa yang telah terjadi di dunia ini.

Ilmu Sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari latar belakang dari pada peristiwa² yang terjadi dan sifatnya adalah hidup dan selalu berbicara. Tujuannya ialah mencari kebenaran terhadap hubungan antara kejadian² yang telah atau sedang berlaku.

Di dalam al Qur'an banyak ayat² menerangkan kejadian² pada ummat² terdahulu, sebagai i'tibar teladan bagi ummat Islam.

Firman Allah :

„Sesungguhnya pada kisah² / sejarah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang² yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab² yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang² yang beriman”. 1)

„Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatmu dengan ayat² itu. Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauinya diuturkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menguturkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang² yang mendustakan ayat² Kami. Maka ceritakanlah kepada mereka kisah²nya agar mereka berfikir”. 2)

Sejarah menerangkan tentang keadaan, kejadian dan peristiwa² yang pernah terjadi, pada suatu suku bangsa atau negara, sebagai cermin kehidupan yang tidak terlepas dari segi² positif dan negatifnya.

Disini terdapat hubungan yang erat antara etika dan ilmu-Sejarah. Obyeknya adalah sama, yaitu manusia. Sejarah bersifat mempelajari background kejadiannya, sedangkan etika menetapkan baik-buruknya kejadian tersebut.

III. ALIRAN² DALAM ETHIKA

Ada beberapa aliran dalam etika, diantaranya yang terkenal ialah :

1. Aliran Hedonisme

Ukuran baik dan buruk menurut aliran Hedonisme ialah kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan, yang merupakan tujuan dari pada kehidupan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan kebahagiaan itu ialah :

1) Al-Quran, Surat Yusuf, ayat 111

2) Al-Quran, Surat Al A'raf, ayat 176

„Mereka mengartikan KEBAHAGIAAN adalah keenakan/kesenangan dan terhindar dari penderitaan. Sedang kelezatan (bagi mereka) adalah ukuran dari amal perbuatan. Amal perbuatan itu baik menurut kadar kelezatan yang ada padanya, dan amal perbuatan itu menurut kadar penderitaan yang ada padanya”. 1)

Aliran Hedonisme ini terbagi menjadi dua :

a. Egoistic Hedonism

b. Universalistic Hedonism

ad, a. Aliran Egoistic Hedonism

Aliran ini mengatakan :

„Sesungguhnya manusia itu harus mencari kesenangan yang sebesar²nya untuk diri pribadinya. Ia harus mengarahkan semua perbuatan²nya untuk menghasilkan kesenangan itu”. 2)

Apabila orang memilih suatu perbuatan atau ragu² mengerjakannya, maka harus mempertimbangkan perbuatan manakah yang mengandung kesenangan yang lebih besar bagi dirinya sendiri, itulah yang harus dikerjakan. Setiap perbuatan yang membawa atau mendekatkan kepada tujuan kesenangan dan kebahagiaan itulah kebaikan. Tokoh aliran ini ialah Epicure (341 - 270 s.m.), menerangkan bahwa kebahagiaan, kesenangan adalah tujuan terakhir dari kehidupan manusia. Baik dalam hidup berarti kesenangan, sedangkan buruk dalam kehidupan, berarti penderitaan atau kesakitan. Kesenangan menurut Epicure itu bahwa kesenangan yang hanya seketika itu saja, tidak bisa dijadikan ukuran. Orang harus memikul penderitaan yang diikuti kesenangan yang lebih besar. Minum obat adalah pahit, itu berarti penderitaan. Tetapi dengan minum obat, orang akan menghilangkan penderitaan yang lebih besar. Sebab terkena penyakit, maka minum obat adalah baik, demi kesehatannya. Orang yang normal, akan sanggup mengorbankan kesenangan seketika, demi mencapai kesenangan yang lebih besar dikemudian hari.

Pada segala zaman, praktek² kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh aliran Epicure, memang selalu ada, sekalipun-orang tidak mengenal aliran Epicure. Dalam aliran Epicure ini, orang dalam segala perbuatannya hanya mementingkan diri sendiri. Pengorbanan untuk kepentingan orang lain, kepahlawanan untuk kepentingan tanah air adalah kelemahan. Kalau ajaran² agama memerintahkan supaya pemeluk²nya berkorban dimana perlu, dan memperhatikan kepentingan masyarakat, maka ajaran² agama itu dianggap bertentangan dengan ajaran aliran Epicure ini.

Namun demikian kita dapat menaruh beberapa keberatan terhadap ajaran Epicure tersebut :

1) Op. Cit., p. 74

2) Ibid, p. 75

- Kalau kesenangan diri sendiri (egoistic hedonism) itu - menjadi kriteria baik dan buruk, kesulitannya ialah bahwa kebaikan itu hanya dapat dianggap utama, jika semua orang menganggap demikian, demikian juga sebaliknya.
- Keutamaan, kejahatan, baik dan buruk itu tidak ada artinya, kecuali jika hubungan manusia satu dengan lainnya, masih ada. Dengan perkataan lain, keutamaan itu ada, apabila seseorang itu termasuk anggota masyarakat. Keanggotaan itu menimbulkan hak dan kewajiban bagi yang bersangkutan, yang mengandung arti kemaslahatan dan kemudlaratan. Hal² semacam ini tidak memerlukan ukuran diri sendiri.
- Epicure memandang hina orang yang berkorban untuk kepentingan orang lain atau umum, dan memandang mulia kepada orang yang mengorbankan kebahagiaan dan kehidupan orang lain, untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, keharmonisan dalam hidup tidak mungkin tercapai.

ad. b. Aliran Universalistic Hedonism. -

Aliran ini berpendapat bahwa:

„Sesungguhnya hal² yang harus diusahakan orang dalam hidupnya, ialah sebesar-besarnya kebahagiaan untuk ummat manusia, bahkan sekalian makhluk yang bernyawa”. 1)

Baik dan buruknya sesuatu adalah didasarkan atas membawa kesenangan atau tidaknya sesuatu itu bagi ummat manusia. Kalau sesuatu itu lebih banyak membawa kemanfaatan, maka sesuatu itu baik, tetapi sebaliknya apabila sesuatu itu membawa akibat penderitaan, maka berarti buruk.

Kalau Epicure mengatakan bahwa kesenangan untuk diri pribadi (egoistic hedonism), maka aliran universalistic hedonism berpendapat bahwa kesenangan itu harus merata untuk semua orang bahkan sekalian yang bernyawa.

Tokoh aliran ini ialah Bentham (1784 - 1832), John Stuart Mill (1806 - 1873) dan Sidgwick. John Stuart Mill mengatakan bahwa kesenangan itu bermacam-macam. Sesuatu kesenangan melebihi kesenangan yang lain, karena besarnya atau karena kemulyaannya. Kesenangan jiwa misalnya, lebih utama dari pada kesenangan jasmani.

Tiap-tiap orang, bahkan binatang dalam mengejar kebahagiaan itu tidak sama. Perbedaan kebahagiaan, terletak kepada luas dan sempitnya fikiran seseorang. Semakin sempit fikirannya, maka semakin mudah mencapai kesenangan, lekas merasa puas dengan apa yang ada. Sebaliknya semakin luas fikiran seseorang, maka semakin banyak keinginannya, sehingga sering kurang puas terhadap apa yang dapat diusahakan, sebab kebutuhan² sekundernya makin banyak.

1) Ibid, hal. 79

Terhadap aliran ini, kita menaruh pula beberapa keberatan:

- Aliran ini menghendaki supaya dalam menetapkan baik dan buruknya sesuatu perbuatan, hendaknya mengingat segi² manfaat tidaknya sesuatu perbuatan itu bagi semua orang, bahkan bagi generasi yang akan datang.
Suatu perbuatan dapat bermanfaat bagi suatu generasi, tetapi mungkin membawa mudlarat terhadap generasi yang mendatang.
- Kebahagiaan umum itu bukan suatu ukuran yang tetap dan pasti. Penilaian manfaat tidaknya sesuatu, itu sering terjadi perselisihan pendapat. Hal ini karena disebabkan perbedaan agama, Miliu, tradisi, pandangan hidup dan sebagainya.
- Aliran ini menyebabkan pandangan yang sempit, karena orang dalam menilai sesuatu perbuatan hanya dari segi apakah sesuatu itu membawa manfaat atau tidak, tanpa memperhatikan segi² yang lain.
- Kalau tujuan terakhir dari kehidupan ini hanya untuk mencapai kebahagiaan, hal ini telah menurunkan derajat manusia. Sebab tujuan tersebut adalah menjadi tujuan dari kehidupan binatang.

Aliran Hedonism yang berasal dari ajaran Epicure, dan mendapat pengikut pada abad - abad pertengahan oleh John Stuart Mill, Benthem dan Sidgwick, ternyata lebih dipermodern lagi oleh Karl Marx, mengingat dia adalah seorang Doktor dalam filsafat Epicure.

2. Aliran Intuisi

Aliran ini berpendirian demikian :

„Setiap manusia itu mempunyai kekuatan naluri bethiniyah yang menyebabkan orang dapat membedakan baik dan buruk dengan hanya melihat itu saja. Kekuatan ini ada sedikit berbeda pada tiap² masa dan miliu. Tetapi pokoknya ada pada setiap orang, sehingga jika seseorang melihat sesuatu perbuatan, padanya timbul semacam ilham yang memberitahukan kepadanya tentang nilai perbuatan itu, sehingga timbullah anggapannya bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Karena itulah maka kebanyakan orang mufakat atas keutamaannya benar, dermawan dan berani, sebagaimana mereka mufakat atas kebalikannya”. 1)

Sebagai pendukung aliran ini, Plato (430 - 347 s. m.) mengatakan bahwa : adalah kesalahan besar, kalau kebahagiaan itu dijadikan tujuan hidup. Sebab hal itu dapat menyesatkan hati nurani. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia bukan setiap perbuatannya itu mencari kebahagiaan.

Zenon (342 - 270 s. m.) dan pengikutnya, yang disebut aliran Stoa dalam filsafat Yunani, juga menganut aliran Intuisi, menentang aliran Epicure. Kalau aliran Epicure berpendapat bahwa tujuan

1) Ibid, p. 87

terakhir dari kehidupan manusia itu mencapai kebahagiaan dan manfaat yang sebesar – besarnya, maka Zenon berpendapat sebaliknya, bahwa kesenangan dan manfaat itu bukan tujuan terakhir dari kehidupan manusia dan bukan pula suatu yang selamanya baik. Tujuan hidup adalah mencapai keutamaan (fadlilah), karena keutamaannya.

Immanuel Kant (1724 – 1804 M) berkata bahwa akal manusia adalah dasar etika. Manusia tidak perlu mempelajari norma – norma amal perbuatan yang bisa diusahakan dengan bimbingan, percobaan dan pendidikan. Akal memerintah supaya manusia tunduk kepada norma, yg oleh Immanuel Kant disebut-sebut "perintah mutlak", yakni kerjakanlah sesuatu yang engkau suka, apabila setiap orang mengerjakannya. Mencuri itu dilarang, karena engkau tidak suka kalau ada orang mencuri. Kerjakanlah perbuatan yang memungkinkan kamu mengharapkan bahwa perbuatan itu akan menjadi umum dilakukan orang.

Dasar tersebut ada pada setiap orang dan dengan dasar itulah kita dapat mengetahui sesuatu yang pantas dan tidak layak. Namun demikian aliran intuisi ini tidak selamanya benar. Di Siberia, mencuri itu dipandang baik, dan suku Dahumi (Amerika) menganggap membunuh itu terpuji.

3. Aliran Evolusi

Aliran Evolusi mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :
„Adalah telah menjadi public opini bahwa setiap jenis dan macam hewan itu menyendiri, tidak beralih kelain jenis. Ikan tidak berubah menjadi anjing. Bahkan setiap jenis binatang itu mempunyai leluhur sendiri² yang menurunkan anak cucunya”. 1)

La March (Perancis : 1774 – 1829) dalam penyelidikannya berpendapat bahwa segala jenis binatang itu bisa beralih. Jenis – jenis binatang bisa berubah – ubah. Hal ini dibuktikan dengan interlopnya jenis yang satu dengan jenis yang lain dan dengan tidak ada batas – batas yang membedakan lagi setiap jenis. Jenis binatang itu tidak terbentuk dalam satu zaman. Mula – mula hewan rendah mutunya, beralih kejenis binatang yang lebih tinggi dan seterusnya. Menurut La March perubahan tersebut disebabkan :

- a. Lingkungan ; yakni keadaan – keadaan sekelilingnya yang terdapat pada jenis binatang itu tidak sesuai lagi dengan dirinya. Maka terpaksa binatang berubah dan mengalihkan dirinya sesuai dengan keadaan.
- b. Dasar warisan yakni bahwa sifat – sifat yang dimiliki oleh leluhur itu sesuai dengan leluhurnya, berpindah kepada keturunannya.

1) Ibid, p. 94

Sesudah itu datanglah Darwin (Inggeris: 1809-1882 M), mengatakan bahwa alam itu memilih / menyeleksi - natural selection dari segala makhluk yang ada, yang baik bertahan tetap ada. Hewan misalnya, banyak melahirkan anak. Tetapi diantara anak²-nya itu hanya sedikit yang tetap hidup, yang kuat menghadapi pengaruh alam tetap hidup dan sebaliknya yang lemah akan mati karena pengaruh alam. Diantara makhluk² itu terjadi kancah perebutan yang dahsyat. Singa menerkam serigala, serigala menerkam kambing, manusia memerangi manusia lainnya dan seterusnya. Kemudian diantara jenis² itu sendiri timbul perebutan terhadap sesama jenisnya, karena tuntutan hidup. Inilah yang disebut struggle for life. Herbert Spencer (Inggeris: 1820-1903), adalah termasuk pengikut faham evolusionisme.

Manusia dalam cara berpakaian, makan, bersikap dan sebagainya adalah mengalami evolusi. Secara terus menerus, ia mengadakan kontrol. Dari tingkat manusia primitif, maju menjadi modern karena desakan alam, Semakin manusia itu maju, semakin bertambah banyaklah kebutuhan²nya.

Hubungan evolusionisme dengan akhlaq ialah bahwa didalam hidup terdapat perebutan (struggle for life), bukan hanya dari segi phisik, tetapi juga dari sudut akal fikiran. Contohnya: seorang kritikus dalam mengeluarkan pendapatnya, sekalipun diejek atau dicemooh, tidak dihiraukan. Sehingga pada suatu ketika, ternyata kritiknya dianggap atau diakui kebenarannya. Pada hal semula pendapatnya itu dianggap tidak benar. Hal ini adalah merupakan proses evolusi yang berkembang, diusahakan dengan jerih payah perjuangan, merupakan thought selection.

Didalam perkembangan akal pikiran, maka terjadi pula proses perkembangan dalam ethika, menilai kebaikan dan keburukan.

4. Aliran Adat Kebiasaan

Diterangkan oleh aliran ini :

„Manusia itu, kapan dan dimanapun juga, dipengaruhi oleh adat kebiasaan bangsanya, karena dia lahir dalam lingkungan bangsanya itu. Dia melihat kaumnya mengerjakan berbagai perbuatan dan meninggalkan berbagai perbuatan lain, sedangkan pada dirinya belum tumbuh kekuatan untuk dapat menetapkan baik atau buruknya segala sesuatu, maka dia ikut-ikutan, taqlid kepada kaum bangsanya dalam mengerjakan atau meninggalkan perbuatan”. 1)

Setiap masyarakat mempunyai adat kebiasaan yang dipandang baik dan diajarkan kepada anak²nya, Kepada anak²nya itu, mereka menanamkan perasaan bahwa adat kebiasaan mereka, terkandung hal² yang suci, dan barangsiapa yang melanggarnya, maka dianggap telah keluar dari masyarakatnya. Di Minangkabau umpamanya, gadis yang kawin dengan pemuda lain suku, gadis tersebut tidak lagi diakui sebagai warga suku.

1) Ibid, p. 70

Seseorang melakukan atau menjauhi adat kebiasaan, itu ada beberapa hal, antara lain :

- a. Public opini menyukai atau memuji kepada mereka yang melakukan adat, dan membenci orang yang meninggalkannya.
- b. Tersebarnya dongeng turun temurun, bahwa orang yang menyalahi adatnya, akan mendapat kemurkaan.
- c. Upacara², peralatan² dan sebagainya yang mempengaruhi perasaan dan mendorongnya untuk mengikutinya, seperti mengadakan selamat pada waktu memperoleh kegembiraan dan sebagainya.

Adapun sumber adat kebiasaan, ialah :

- a. Berasal dari nenek moyang
- b. Dari suatu kejadian penting, umpama kapal nenek moyang tenggelam karena melakukan sesuatu perbuatan tertentu. Kalau perbuatan itu diulangi, maka bencana akan berulang lagi.
- c. Berasal dari kesenangan nenek moyang, kemudian diwarisi oleh anak cucunya, seperti adat berburu dan sebagainya.
- d. Dari orang² terdahulu, yang mencoba melakukan perbuatan tertentu, kemudian ternyata membawa manfaat. Kemudian dianjurkan kepada pengikut²nya.

Adat kebiasaan suatu bangsa, adalah mempengaruhi perkembangan jiwa suatu bangsa, merupakan sumber etika baginya.

5. Aliran Utilitarisme

Aliran ini disebut aliran *Utilisme*, berasal dari kata "utility" berarti manfaat. Etika adalah pengetahuan yang menyelidiki tentang kebaikan yang tertinggi disebut summum bonum. Tetapi dalam penjelasannya, terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa ia adalah kebahagiaan atau kesenangan atau kemanfaatan.

Menurut aliran ini bahwa sesungguhnya yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai summum bonum itu ialah utility atau manfaat. Pada prinsipnya semua perbuatan manusia itu diarahkan kepada kemanfaatan. Kriteria baik dan buruk itu diukur dari sudut apakah perbuatan itu membawa kemanfaatan atau tidak. John Stuart Mill mengatakan :

"Utility is happiness for the greatest number of sentient being".

"Kemanfaatan ialah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar²nya".

Suatu perbuatan dinilai baik atau buruk, kriterianya ialah "manfaat" untuk jumlah yang sebesar²nya dengan makhluk. Apabila ada beberapa perbuatan, maka cara menilainya ialah dipilih perbuatan manakah diantara perbuatan² tersebut, yang memberi manfaat yang sebesar²nya.

Tujuan ethics aliran utilitarisme ini ialah mencapai suatu kehidupan yang bebas dari kesusahan, penuh dengan kesenangan. Aliran ini banyak pengaruhnya terhadap peraturan² dalam masyarakat pada umumnya. Sehingga kalau orang akan mengadakan peraturan terlebih dahulu memperhatikan apakah peraturan tersebut sesuai dengan prinsip happiness jumlah terbesar masyarakat atau tidak. Aliran ini banyak segi² persamaannya dengan Universalistic Hedonism. 1)

6. Aliran *Naturalisme*

Kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan menuruti panggilan natuur (fitrah alamyah) dari kejadian manusia sendiri. Kebaikan dan keburukan ukurannya ialah apakah perbuatan itu sesuai dengan panggilan natuurnya atau tidak.

Kehidupan dunia adalah menuju satu arah tujuan, yaitu memenuhi tuntutan natur untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Perbuatan yang cocok dengan naturnya, akan membawa kebahagiaan.

Tugas manusia dalam hidupnya ialah mempergunakan sekuat akal fikirannya untuk memenuhi kebutuhan naturnya, demi kelangsungan hidupnya. Gangguan terhadap kelangsungan hidupnya, merupakan pertanda hilangnya kebahagiaan. Bunuh diri merupakan jalan terpendek tetapi sangat tragis, bagi orang yang sempit akal fikirannya, merasa tidak berbahagia disebabkan adanya ancaman² yang mengganggu kelangsungan hidupnya. 2)

7. Aliran *Vitalisme*

Vitality artinya kekuatan, daya hidup. Aliran ini berpendapat bahwa ukuran baik dan buruk ialah daya hidup. Orang yang kuat, dapat memaksakan kehendaknya, dipatuhi orang lain, adalah baik dan sebaliknya.

Ajaran aliran ini merupakan penyokong kekuatan² insting yang ada pada manusia, seperti insting hendak berkuasa mempertahankan diri dan sebagainya.

Namun manusia mempunyai suara hati nurani yang memberi tuntunan kepada manusia, tidak membenarkan keinginan memaksa dan berkuasa terhadap orang lain. Tokoh aliran ini ialah Frederich Nietzsche (1844 - 1900). 3)

8. Aliran *Theologie*

Aliran ini berpendapat bahwa baik dan buruknya perbuatan manusia, diukur dengan apakah perbuatan tersebut telah sesuai dengan „kehendak” Tuhan, yang diterangkan dalam Kitab SuciNya?

1) Baca : Drs. Hasbullah Bakry, *SYSTEMATIK FILSAFAT*, p. 70-71

2) *Ibid*, p. 73-74

3) *Ibid*, p. 81-83

Perbuatan yang baik adalah yang sesuai dengan perintah dan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan yang buruk ialah yang dilarang atau tidak dikehendaki oleh Tuhan.

Faham ini mengalami banyak kesulitan, mengingat adanya bermacam-macam agama dengan kitab suci masing-masingnya yang berbeda-beda, yang berakibat terjadinya perbedaan pendapat masing² agama, terhadap nilai sesuatu perbuatan, disebabkan adanya perbedaan kriteria, keyakinan, pandangan hidup, kedudukan manusia di alam semesta, hukum² serta ajaran² dari masing² agama. Prinsip perbedaan itu adalah berasal dari berlain-lainnya kitab suci, yang menjadi pedoman pokok ajarannya.

Adanya aliran² etika tersebut diatas, dimana kriteria terhadap kebaikan dan keburukan itu tidak sama, menimbulkan adanya perbedaan pandangan dari masing² aliran mengenai etika itu sendiri.

Penilaian orang terhadap sesuatu perbuatan adalah relatif, disebabkan adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir, pendidikan, milieu, kehidupan sehari-hari, ideologie dan sebagainya.

Umpamanya tentang berjudi, mencuri, merampok dan sebagainya, semua orang sepakat bahwa perbuatan tersebut itu tidak baik. Namun apabila kita bertanya kepada masing² anggota masyarakat, ternyata reaksinya terhadap kemungkaran² tersebut itu tidak sama.

Penilaian dan reaksi terhadap perjudian, lokalisasi kemaksiatan dan sebagainya, antara orang yang taat beribadah dan yang tidak taat, jelas akan berbeda.

Di dalam kalangan Ulama² Islam sendiri, terdapat perbedaan pendapat tentang baik atau buruknya suatu perbuatan.

1. Menurut Golongan Ahli Sunnah :

„Baik ialah apa yang ditetapkan baik oleh syara' dan buruk ialah apa yang digariskan oleh syara' bahwa sesuatu itu buruk. Tidak ada wewenang bagi akal untuk menerangkan baik dan buruk itu sendiri”.

2. Menurut golongan Mu'tazilah :

„Mengetahui tentang baik dan buruk adalah wewenang akal fikiran”.

Baik dan buruknya sesuatu, adalah berdasarkan penilaian dan penetapan akal fikiran. Sesuatu yang dinilai baik atau buruk olehnya maka demikian pula nilainya.

3. Menurut Filosof Islam Al Farabi (873 - 950)

„Bahwa kebahagiaan, kebaikan yang mutlak dan kesempurnaan yang tertinggi ialah terlepasnya jiwa manusia dari ikatan² materi”. 1)

1) Abu Bakar Dzikri, TARIKH AN NADHARIYAT AL KHALAQIYAH, p. 26

4. Menurut Hujjatul Islam Al Ghazali :

„Orang mengajak mengikuti saja kepada agama, dengan mengenyampingkan akal fikiran sama sekali, adalah orang yang bodoh. Sedangkan orang yang mencukupkan akal fikirannya saja dari cahaya Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, ada'ah orang yang tertipu”.

Pegangan kita adalah jelas yaitu asas² agama, disamping petunjuk akal fikiran.

Diterangkan selanjutnya bahwa :

„Syari'at itu mengobati orang² yang sakit, sedangkan filsafat itu mengobati orang yang sehat. Para Nabi mengobati orang² yang sakit, sehingga tidak makin bertambah penyakitnya, menjadi hilang sakitnya, menjadi sehat wal afiat. Sedangkan ahli² filsafat itu, sesungguhnya mereka menjaga kesehatan bagi yang bersangkutan, sehingga tidak menimpa penyakit itu sama sekali”. 1)

Aristoteles (383 – 322 s.m.) berkata :

„Mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan, orang tidak cukup hanya mengetahuinya saja, tetapi harus ditambah dengan latihan² untuk memiliki dan mempergunakannya, atau menciptakan cara² lain yang dapat menjadikan orang menjadi utama. Apabila pidato² dan buku² itu dengan sendirinya dapat menjadikan manusia menjadi baik, tentu dikehendaki oleh setiap orang, bahkan sanggup membelinya walaupun dengan harga yang mahal”.

Meskipun tiap² orang atau bangsa itu menghajatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi kebutuhannya kepada ilmu akhlaq itu lebih penting daripada lainnya. Adanya kemaksiyatan, kedlaliman, perbudakan, ketidak wajaran dan sebagainya, lebih banyak ditimbulkan oleh karena kekurangan pengertian ilmu akhlaq, dari pada kekurangan² ilmu² pengetahuan yang lain. Ilmu itu melayani keburukan dan keutamaan dalam batas² yang sama, dapat dipergunakan untuk kebaikan dan keburukan. Sedangkan ilmu akhlaq adalah pembela keutamaan dan penentang keburukan. Keutamaan itu tidak akan terwujud, kecuali dengan melakukan kewajiban,² dan orang² yang utama itu bukan hanya karena mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan apa yang seharusnya ditinggalkan.

Tidak sedikit orang yang terpelajar yang berbuat maksiyat, pada hal ilmu yang dimiliki melarangnya:

Sebaliknya, tidak sedikit orang yang sederhana pengetahuannya tetapi hatinya baik, setia melakukan kewajiban, keutamaan, kejujuran, hidup sederhana dan perasaan bergotong-royong sangat tebal. Berbeda dengan kehidupan di masyarakat yang maju, maka perasaan individualisnya sangat menonjol, persaingan dalam perebutan kedudukan dan kemewahan, mengakibatkan suramnya sifat gotong-royong di kalangan mereka.

1) *ibid*, p. 28

Dalam hal. ini

Ibnu Khaldun (1333-1378 M) berkata bahwa :

„Kemewahan itu adalah merusak akh'laq. Lewat kemewahan itu jiwa memperoleh bermacam corak kebiasaan maksiyat dan sophisme. Orang kehilangan sifat²nya yang baik, yang tadinya merupakan tanda dan petunjuk pada diri mereka sebagai pemegang kekuasaan wibawa itu. Mereka sebaliknya telah mengambil sifat³ yang buruk. Ini adalah menuju kearah kemunduran dan kehancuran, sesuai dengan Takdir Tuhan dalam hal seperti itu sebagai sekalian makhluknya”. 1)

Schopenhower (1788-1860 M) berkata :

„To preach morality is easy, but to find a foundation of morality is hard.”

„Mengajarkan moral itu adalah mudah, tetapi mendapatkan dasar² moral itu yang sulit”.

Ilmu akhlaq merupakan intisari dari ajaran² agama, bahkan juga ajaran² dalam filsafat. Agama² alam-wadli yang bukan ber-sumber dari wahyu Ilahy, adalah berasal dari ajaran ethika filsafat, seperti Kong Fu Tse (551-479 s.m.), adalah seorang ahli filsafat Tiongkok kuno, bukan seorang Nabi.

Tentang keutamaan akhlaq diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad s.a.w. :

„Apakah sebaik-baik yang diberikan oleh manusia ? Nabi menjawab yaitu akhlaq yang bagus”. R. Ibnu Hibban.

„Nabi ditanya tentang manakah orang² mukmin yang paling sempurna imannya ? Jawabnya : yaitu mereka yang paling bagus akhlaqnya”. R. Thabrani.

„Bahwasanya Aku (Nabi) diutus ialah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”. Al Hadits.

„Sesungguhnya sebaik-baik Islamnya seseorang ialah yang paling baik akhlaqnya”. R. Ahmad.

Demi tercapainya keharmonisan dalam kehidupan, melindungi setiap hak dan kewajiban masing² anggauta masyarakat, maka kebutuhan terhadap norma², tata tertib, tata kesopanan adalah mutlak sekali.

Firman Allah :

„Telah terjadi kerusakan² di bumi dan dilautan, disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah menimpakan kepada mereka sebagian akibat dari perbuatannya. Mudah-mudahan mereka kembali kejalan yang benar”. 2)

1) Osman Raliby, IBNU KHALDUN TENTANG MASYARAKAT DAN NEGARA, p. 246

2) Al-Qur'an, Surat Ar Rum, ayat 4

IV. PROBLEMATIKANYA DEWASA INI

Di Negara - negara Barat

Kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, memang sangat pesat. Di negara - negara yang sudah maju dan modern itu kita selalu menganggap sebagai salah satu contoh di dalam usaha - usaha untuk mempermodern negeri kita yang sedang tumbuh dan berkembang. Tetapi unsur pembinaan kemanusiaannya dilupakan, sehingga mereka kehilangan pegangan bathin, walaupun kekayaan materiil melimpah ruah.

Mereka tidak memiliki kode - kode moral yang harus dipatuhi, sebab generasi tua tidak pernah mendidiknya. Generasi mudanya, berbuat menurut apa saja yang diinginkan, kapan dan dimanapun. Nilai - nilai kemanusiaan, telah begitu hancur, manusia memberontak terhadap keadaan, karena terlepas dari pegangan hidup.

Hal ini disebabkan karena mereka menganggap sepele terhadap nilai² moral dan agama, mengandalkan ratio dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tetapi keadaan menunjukkan sebaliknya, di mana kegelisahan dan kegoncangan rohani generasi mudanya, sebagai akibat kehilangan pegangan hidup untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaannya, telah membanjir serta melanda di mana². Mereka menimbulkan new morality, moral baru, untuk memenuhi hasrat hawa nafsunya, tidak mengenal batas² kode etik, batas antara halal dan haram, menurut Islam, baik dan buruk diserahkan sepenuhnya kepada kemauan orang perseorang - penilaian subyektifnya.

Pemuda pemudinya banyak hidup secara hippies, dengan ditandai pakaian serba tidak teratur, kumal, bergaul bebas, gemar pada minuman keras, menggunakan ganja, obat bius dan sebagainya. Segala sesuatu halal baginya. Di Negeri Belanda sendiri, kaum hippies diakui legal dan mereka mempunyai wakil² dalam Dewan Perwakilan Rakyat.

Demikian beberapa gambaran singkat kemerosotan nilai² moral yang melanda di negeri Barat.

Di Indonesia

Kita telah sepakat bahwa pada akhir² ini terdapat gejala² kemerosotan moral pada sebagian masyarakat kita, terutama yang hidup di kota² besar. Gejala² tersebut ditandai dengan adanya kenakalan anak², meningkatnya kriminalitas, gang², meniru hippies dengan hidup perlente berpakaian compang-camping, ganja, obat bius, bersikap yang mengarah kepada new morality, suka meniru tanpa koreksi terhadap kebudayaan asing, yang tidak serasi dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka sering beralih modern".

Modernisasi diidentifisir dengan westernisasi, memasukkan segala sesuatu yang berasal dari Barat.

Kejadian² tersebut disebabkan, antara lain :

1. Terjadinya broken home atau broken family. Sehingga kebahagiaan, kesejahteraan serta ketenteraman hidup berkeluarga sebagai tujuan utama dari perkawinan tidak dapat dipenuhi.
2. Pergaulan bebas, merupakan pengaruh dari pada new morality.
3. Kegoncangan sosial dan ekonomi, menimbulkan adanya gap² kehidupan, antara fihak the have dengan the have not.
4. Bacaan,² cerita,² dan pertunjukan² yang negatif, merangsang kepada nafsu libido sexuel, mengakibatkan terjadinya kenakalan,² perkelahian antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, dan akibat² lainnya.
5. Kebudayaan asing yang negatif, diterima tanpa reserve, dianggap bahwa segala sesuatu yang datang dari Barat adalah baik dan patut dicontoh, dengan beralih "modern".
6. Kurangnya pengisian waktu yang teratur. Orang tua tidak ambil pusing, kemana dan dengan siapa anak²nya itu bergaul. Pengisian waktu di luar sekolah yang keliru, membawa akibat² negatif bagi perkembangan jiwa anak.
7. Kurangnya pendidikan dan penanaman jiwa beragama. Orang tua kurang menaruh perhatian terhadap pentingnya pendidikan di kalangan keluarga sendiri dan masyarakat sepergaulan dan sekitarnya, sehingga mereka percayakan sepenuhnya pendidikan anaknya itu kepada sekolah dimana anaknya belajar. Kontrol terhadap anak²nya tidak pernah dilakukan.
8. Sisa² sifat feodalisme dan terajahnya bangsa Indonesia selama 3 1/2 abad, menyebabkan kehancuran total mental bangsa kita.

Kemungkinan Penanggulangannya

Kenyataan² tersebut di atas dapat dikategorikan kedalam kemungkaran dan ketidak wajaran dalam masyarakat, yang harus diusahakan pemecahannya. Penanggulangan dekadensi moralitu harus dicari diagnosenya, sehingga dapat diketemukan terapinya, yaitu:

1. Perbaikan atas kehidupan keluarga, sehingga dapat terwujud rumah tangga bahagia lahir dan bathin. Untuk itu latihan² Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (PKK), supaya terus ditingkatkan. Menghadapi kasus broken home atau broken family, supaya Badan Penasehat Penyelesaian Perkawinan dan Perceraian (BP 4) Departemen Agama benar² dapat berfungsi, untuk dapat memperkecil kemungkinan² terjadinya perceraian.
2. Menyalurkan bakat² dan aspirasi generasi muda dan memperluas lapangan kerja, sehingga akan memperkecil jumlah pengangguran. Sebagaimana ditandaskan dalam garis² Besar Haluan Negara.

„Pelaksanaan Pembangunan Jangka Panjang disamping meningkatkan produksi nasional, maka pertumbuhan ekonomi harus mempercepat pula pertumbuhan lapangan kerja, karena pemberantasan pengangguran dengan jalan memperluas kesempatan kerja merupakan sasaran penting bagi Pembangunan Jangka Panjang, bukan saja karena kesempatan kerja miliki nilai ekonomis, melainkan juga karena mengandung nilai kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga dengan demikian memberi isi kepada azas kemanusiaan”.

3. Penyaringan terhadap buku² bacaan, pertunjukan dan sebagainya yang tidak mempunyai nilai² paedagogis dan psikologis. Karena anak muda itu cenderung suka meniru, mengkhayal dan mengidentifikasi dirinya dengan bacaan atau pertunjukan yang dilihatnya.
4. Memberi pengertian kepada orang² tua, bahwa mereka itu masih mempunyai tanggung jawab pendidikan anak-anaknya di luar sekolah.
5. Pemerintah dengan wewenangnya ber-sama² masyarakat, mengawasi dan menanggulangi segala kemungkinan terjadinya kemerosotan moral.
6. Mengintensifkan dan mempertinggi mutu pendidikan dan penanaman jiwa beragama, bagi seluruh lapisan bangsa Indonesia. Di sinilah peranan Pembinaan Proyek Mental Agama (P2A) Departemen Agama, ber-sama² dengan para alim 'ulama dan para pendidik. Pendidikan Agama berdasarkan Undang² No. 22 tahun 1961 (Lembaran Negara tahun 1961 No. 302) tentang Perg. Tinggi, Ketetapan MPRS No. XXVII/1966, Surat Keputusan Presiden RI No. 319/1968, tentang REPELITA. II, C, Bab IX, yang sekarang ini dimasukkan kedalam Garis² Besar Haluan Negara, sebagai berikut :

”Diusahakan bertambahnya sarana - sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan YME, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah - sekolah mulai dari sekolah Dasar sampai dengan universitas - universitas negeri.”

Moralitas Islam

1. Tujuan hidup setiap muslim ialah meng ”hamba” kan dirinya kepada Allah, untuk mencapai keridlaan Nya, hidup sejahtera lahir dan bathin, dalam kehidupan masa kini maupun yang akan datang.
2. Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan Sunnah RasulNya, membawa konsekwensi logis, sebagai standard dan pedoman utama bagi setiap moral muslim. Ia memberi sangsi terhadap moral dalam kecintaan dan ketakutannya kepada Allah, tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.

3. Keyakinannya terhadap Hari Pembalasan, mendorong manusia berbuat baik, dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdianya kepada Allah.
4. Islam tidak memuji moral yang baru, yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, berasaskan dari Al-Qur'an dan Hadits, diinterpretasikan oleh para 'ulama mujtahid.
5. Ajaran akhlaq Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia, berdasarkan azaz kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam bukan hanya mengajarkannya, tetapi menegakkannya, dengan janji dan sanksi Ilahi Yang Maha Adil. Tuntutan moral Islam sesuai dengan betikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan, dan membenci keburukan.

Pedoman hidup seorang Muslim tidak ada alternatif lain, melainkan tuntunan Allah dan RasulNya :

"Bukankah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya aku (Nabi) adalah Rasulullah? Jawab para sahabat : Ya, benar. Selanjutnya Nabi bersabda : Sesungguhnya Al Qur'an ini satu ujungnya pada Allah dan ujungnya yang lain pada kamu sekalian. Maka berpegang teguhlah kamu dengannya. Sebenarnya kamu tidak akan sesat dan tidak binasa selama-lamanya, sesudah berpegang teguh dengannya.

(H. R. Thabrani).

Muhammad Al Ghazali berkata :

"Akhlak pada awal perkembangan Islam bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Islam itulah agama seluruhnya dan itulah dunia seisinya."

V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan :

1. Akhlaq adalah mutlaq bagi kehidupan manusia. Nilai tinggi rendahnya seseorang dan bangsa itu ditentukan oleh akhlaqnya.
2. Ethika dan moral adalah mengatur hubungan manusia antar sesama hidupnya. Karenanya, ia merupakan bagian dari pada akhlaq, dimana akhlaq itu mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dimanifestasikan dalam wujud ibadah yang dilandasi oleh ajaran keimanan, disamping akhlaq itu mengatur hubungan sesama manusia.
3. Obyek akhlaq ialah semua perbuatan manusia yang dilakukan dengan pengertian dan sadar serta tidak dipaksa oleh fihak luar, untuk dinilai baik dan buruknya. Bagi ummat Islam, maka kriteria (ukuran) penilaiannya adalah ajaran² Islam itu sendiri.
4. Adanya berbagai aliran dalam ethika, maka faham yang harus diikuti oleh ummat Islam, ialah Aliran Theologies berdasarkan ajaran² Islam, sesuai dengan agama yang dipeluknya.

5. Moralitas Islam adalah menuju kehidupan yang damai, bahagia, tenteram lahir dan bathin, dalam lindungan ridla dan ampunan Allah.

Saran-saran :

1. Hendaklah Pemerintah lebih memperketat pengawasannya terhadap buku¹, bacaan², pertunjukan² dan pengaruh kebudayaan asing yang non Paedagogies dan merusak psychologi masyarakat.
2. Pembentengan dan penanggulangan terhadap kemungkinan² terjadinya arus dekadensi moral, adalah menjadi tugas bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Dan secara syar'i adalah menjadi kewajiban ummat Islam.
3. Pendidikan dan penanaman jiwa beragama, harus lebih ditingkatkan. Sebab agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan.

DAFTAR LITERATUR

1. Abdul Hamid Hakim, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Bukittinggi, 1958.
2. Ahmad Ameen, Prof. Dr., *Kitab Al-Akhlaq*, Kairo, 1968.
3. Abu Bakar Dziki, *Tarikh An-Nadhoriyat Al-Akhlaqiyah*, Kairo, 1958.
4. Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Mesir, 1959.
5. Bustami Ibrahim, H.M., *Budi dalam Kehidupan diri dan Masyarakat*, Medan, 1960.
6. Bakhtiar Affandi, *Al-Akhlaq*, Jakarta, 1956.
7. Abul A'la Maududi, *Moralitas Islam*, terjemah A.R. Zai-nuddin, MA, Jakarta, 1971.
8. Zakiah Darajat, Dr., *Membina Nilai² Moral di Indonesia*, Jakarta, 1971.
9. ———, *Kesehatan Mental*, Jakarta, 1972.
10. Nasharuddin Thaha, H., *Ilmu Akhlaq*, Solo, 1970.
11. A. Mukti Ali, Prof. Dr., *Ethika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yogyakarta, 1969.
12. Hasbullah Bakri, Drs. H., SH, *Systematik Filsafat*, Solo, 1961.
13. Hasan Al-Mas'udi, Hafidz, *Taisir Al-Kholla'q fii 'Ilm Al-Akhlaq*, Surabaya, (t. th.)
14. Nur Ibrahimy, *Ilmu Al-Mantiq*, Jakarta, (t. th.)
15. Osman Raliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara* Jakarta, 1965.
16. *Majalah Ihya' Ulumiddin*, Jakarta, 1970.